

Pengaruh Modal Kerja, Biaya Operasioanal, Biaya Promosi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022)

Mochammad Shabrian¹⁾, Deni Hamdani²⁾

^{1,2)} Program Studi Akuntansi, Universitas Indonesia Membangun
^{1,2)} sabryandavin@student.inaba.ac.id, deni.hamdani@inaba.ac.id

ABSTRACT

This study seeks to examine the impact of various factors, including working capital, operating expenses, promotional expenses, and sales, on the net profit of pharmaceutical companies on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2022. Using secondary data taken from the financial statements of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange, this study utilized multiple regression analysis facilitated by statistical software. The findings indicated that working capital, operating expenses, and promotional expenses exerted a significant positive influence on net profit, while sales showed no significant influence on net profit. However, collectively, all the variables examined in this study contributed to 93.3% of the variance in net profit, highlighting their important role in determining the net profit of pharmaceutical companies. These results underscore the importance of effectively managing working capital, operating expenses, and promotional expenses to improve the financial performance of pharmaceutical companies. From a practical standpoint, this study underscores the importance for pharmaceutical management to develop strategies that focus on optimizing working capital, operational efficiency, and promotional expenses to improve net profit and overall financial performance. Therefore, this study enriches the understanding of the factors that influence the financial performance of pharmaceutical companies in the Indonesian capital market.

ABSTRAK

Studi ini memiliki objektifitas dalam menganalisis modal kerja, biaya operasional, biaya promosi, dan penjualan terhadap laba bersih perusahaan farmasi di pasar modal Indonesia pada tahun 2015 hingga 2022. Data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan dalam studi ini. Penerapan perangkat lunak statistik untuk analisis regresi berganda digunakan. Berdasarkan analisis, laba bersih lebih dipengaruhi oleh modal kerja, biaya operasional, dan biaya Promosi dibandingkan penjualan. Faktor-faktor yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pengaruh total sebesar 93,3% yang berarti laba bersih suatu perusahaan farmasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Pengendalian biaya operasional, modal kerja, dan biaya Promosi merupakan faktor krusial dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan farmasi. Perusahaan farmasi harus memprioritaskan strategi pengelolaan biaya operasional, biaya promosi, modal kerja, dan penjualan untuk meningkatkan laba bersih dan kinerja keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang faktor-faktor yang menentukan kinerja keuangan perusahaan farmasi yang beroperasi di pasar modal Indonesia.

Kata kunci: modal kerja; biaya operasional; biaya promosi; penjualan; laba bersih

1. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 di Indonesia telah berhasil mempengaruhi industri farmasi, sehingga mengharuskan adaptasi terhadap kemajuan teknologi demi kelangsungan bisnisnya. Dalam konteks ini, industri farmasi menjadi krusial karena memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang tidak pernah surut, terutama di tengah pandemi global seperti yang sedang dialami saat ini (Nuzula dan Siregar, 2022). Pasar farmasi Indonesia menjadi pasar terbesar obat-obatan yang ada di ASEAN dan menjadi sorotan dalam era revolusi ini. Meskipun pangsa pasar farmasi Indonesia masih didominasi oleh perusahaan lokal, ada tren pertumbuhan yang signifikan yang diprediksi akan terus meningkat (Noviana, Sulistyandari dan Ramadhan, 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) pada datanya di tahun 2022 tercatat jika subsektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mampu meningkatkan pendapatannya menjadi Rp235,48 triliun, menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun tipis. Namun, tantangan besar yang dihadapi oleh industri farmasi Indonesia yakni memiliki ketergantungan dari impor bahan baku obat-obatan lebih dari 90%. Hal ini menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kemandirian industri farmasi dalam negeri (Khusuma dan Fahria, 2023). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan sektor swasta telah berinisiatif untuk membentuk holding farmasi, yang bertujuan untuk meningkatkan produksi lokal bahan baku obat dan mengurangi ketergantungan pada impor. Meskipun telah mencapai tingkat

kebutuhan obat dalam negeri sebesar 90%, tantangan ini menunjukkan pentingnya langkah-langkah strategis dalam menciptakan kemandirian dalam industri farmasi Indonesia, terutama dalam menghadapi dampak revolusi industri 4.0 yang terus berkembang (Mujizat dan Retnaningdiah, 2023).

Penurunan nilai rupiah terhadap dolar Amerika memiliki dampak yang signifikan bagi perusahaan farmasi di Indonesia. Dengan sebagian besar bahan baku yang masih harus diimpor, peningkatan harga dolar terhadap rupiah akan secara langsung meningkatkan biaya produksi perusahaan farmasi (Dikri *et al.*, 2022). Hal ini mengakibatkan tekanan terhadap margin laba perusahaan, terutama bagi perusahaan yang mencantumkan diri di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa laba bersih dari industri farmasi dan obat tradisional mengalami penurunan signifikan pada tahun 2023, mencapai Rp 57,78 triliun, turun sebesar 3,52% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam konteks ini, strategi pengelolaan biaya menjadi krusial bagi perusahaan untuk mencapai laba bersih yang optimal. Amin dan Rajagukguk (2023) menekankan pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya perusahaan untuk mencapai laba maksimal. Menurut Namora dan Zulvia (2023) biaya yang dapat ditekan akan berdampak pada peningkatan laba bersih dari suatu perusahaan. Laba bersih, yang merupakan laba setelah dikurangi semua biaya operasional termasuk pajak, menjadi indikator utama keberhasilan operasional perusahaan. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa standar industri untuk laba bersih adalah sekitar 20%, dengan margin laba yang berada di atas rata-rata industri menandakan kinerja perusahaan yang baik. Di sisi lain, modal kerja juga menjadi faktor kunci dalam menentukan kinerja perusahaan. Ayuningsih dan Yanthi (2022) dalam studinya memaparkan modal kerja yang cukup akan meningkatkan volume penjualan dan laba perusahaan. Penelitian oleh Septiano, Anggriana dan

Sari (2023) juga mendukung bila modal kerja berpengaruh positif pada laba bersih, menyoroti pentingnya manajemen modal kerja yang efektif dalam mencapai tujuan perusahaan.

Standar umum industri menempatkan biaya operasional berkisar antara 50% hingga 70% dari pendapatan atau penjualan. Pengendalian biaya operasional menjadi krusial karena sangat memengaruhi laba bersih perusahaan. Julia, Pnagiuk dan Arisha (2023) menyatakan bahwa semakin rendah biaya operasional, semakin besar kemungkinan peningkatan laba bersih perusahaan. Temuan Fathony dan Wulandari (2020), mengutarakan jika biaya operasional ada pengaruhnya pada laba bersih dan begitu pula dengan peran dari biaya promosi. Menurut Kotler dan Armstrong (2018), biaya promosi menjadi biaya yang dikeluarkan untuk menyebarluaskan keunggulan produk kepada pelanggan dan mendorong mereka untuk membeli. Standar umum industri menempatkan biaya promosi sekitar 10-20% dari total pendapatan. Anggraeni dan Purnama (2020) menemukan pengaruh signifikan dari biaya operasional pada laba bersih perusahaan. Selain biaya operasional dan promosi, tingkat penjualan juga memiliki dampak langsung terhadap laba bersih. Mulyadi (2020) menjelaskan bahwa penjualan yakni memindahkan hak kepemilikan atas barang atau jasa dan pertumbuhan penjualan yang baik dapat meningkatkan laba perusahaan. Hindi dan Yasa (2023) menambahkan bahwa perubahan volume penjualan berdampak langsung pada laba yang diperoleh, di mana peningkatan penjualan akan meningkatkan laba perusahaan. Penelitian oleh Zahara dan Zannati (2018) juga mengonfirmasi bahwa tingkat penjualan ada pengaruhnya dan positif pada laba bersih perusahaan. Dengan demikian, pengendalian biaya operasional, pengeluaran promosi yang efisien, dan peningkatan penjualan merupakan strategi penting untuk meningkatkan laba bersih perusahaan.

Tabel 1. Rekapitulasi fenomena pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi

Nama Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Biaya Operasional	Biaya Promosi	Penjualan	Laba Bersih
PT Kimia Farma Tbk	2021	220.583	223.924.978	343.126.660	12.857.626	289.888.789
	2022	470.565	51.742.845	373.822.463	9.606.145	109.782.957
PT Sido Muncul Tbk	2021	1.701.337	1.199.317	395.325	4.020.980	1.260.898
	2022	1.653.194	1.107.137	397.783	3.865.523	1.104.714
PT Merck Tbk	2021	485.191	169.814	1.744.230	1.124.599	3.232.007
	2022	556.513	110.323	2.470.992	1.064.394	3.450.083
PT Pyridam Farma Tbk	2021	74.592	39.586	84.394	630.530	5.478.952
	2022	243.604	5.483	78.828	715.425	275.472

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2024)

Fenomena yang terjadi pada sektor farmasi menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam kinerja perusahaan-perusahaan di industri tersebut. Contohnya, PT Kimia Farma Tbk mengalami kenaikan modal kerja dari tahun 2021 hingga 2022, namun laba bersihnya justru mengalami penurunan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan antara modal kerja dan laba bersih perusahaan, mengingat teori yang menyatakan bahwa modal kerja yang efisien dapat meningkatkan laba bersih. Namun, hasil penelitian Septiano dan Anggriana (2023) menunjukkan bahwa adanya kenaikan modal kerja seharusnya diikuti dengan kenaikan laba bersih, yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Demikian pula, PT Sido Muncul Tbk mengalami penurunan biaya operasional yang seharusnya sejalan dengan peningkatan laba bersih, namun hal tersebut tidak terjadi. Teori Mulyadi (2020) menyatakan bahwa kenaikan biaya operasional seharusnya menyebabkan penurunan laba bersih, namun hasil penelitian Achmad (2020) menampilkan hubungan positif antara biaya operasional dan laba bersih. PT Merck Tbk juga mengalami fenomena yang bertolak belakang dengan teori, di mana kenaikan biaya promosi justru diikuti dengan kenaikan laba bersih. Teori Mulyadi (2020) menyatakan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan mengurangi laba, namun hasil penelitian Angraeni (2020) menunjukkan hubungan positif antara biaya promosi dan laba bersih. Demikian pula, PT Pyridam Farma Tbk mengalami kenaikan penjualan yang seharusnya diikuti dengan peningkatan laba bersih, namun hal tersebut tidak terjadi. Teori Fahmi (2018) menyatakan bahwa pendapatan dari penjualan barang dagangan akan mempengaruhi besarnya laba, namun hasil penelitian (Zahara and Zannati, 2018a) memparkan bahwa tingkat penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Kesimpulannya, fenomena yang terjadi dalam kinerja perusahaan farmasi tidak selalu sesuai dengan teori yang ada, menunjukkan kompleksitas hubungan antara berbagai faktor dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Laba Bersih

Menurut (Kasmir, 2019), Laba bersih dalam konteks bisnis, adalah hasil akhir dari pendapatan bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan setelah mengurangkan semua biaya operasional, biaya, dan pajak yang harus dibayarkan. Ini adalah ukuran yang penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan karena mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan. Laba bersih memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan saat mengelola pendapatannya dan sejauh mana keuntungan tersebut dapat meningkatkan nilai

perusahaan serta memberikan pengembalian kepada pemegang saham.

Sujarweni (2018:197) menjelaskan bahwa analisis laba bersih juga merupakan elemen kunci dalam menilai performa bisnis dan membuat keputusan investasi. Investor dan analis keuangan menggunakan laba bersih sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan menilai potensi pertumbuhan di masa depan. Selain itu, manajemen perusahaan juga menggunakan laba bersih sebagai alat untuk memantau kinerja keuangan mereka, menetapkan target keuntungan, dan merancang strategi bisnis yang lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas dan mencapai tujuan jangka panjang perusahaan.

Modal Kerja

Menurut Hanafi (2018), modal kerja merupakan sejumlah dana yang dipakai perusahaan dalam menjalankan operasi sehari-hari serta memastikan kelancaran aktivitas bisnisnya. Ini mencakup semua sumber daya keuangan yang digunakan untuk membiayai siklus konversi kas perusahaan dari inventaris menjadi piutang, dan kemudian menjadi kas tunai melalui penjualan barang atau jasa. Modal kerja terdiri dari aset lancar dan kewajiban lancar. Konsep modal kerja penting karena mencerminkan kekuatan perusahaan saat memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dan menjaga operasional yang lancar tanpa gangguan keuangan yang signifikan.

Sementara menurut Sasongko (2018:175) analisis modal kerja membantu manajemen perusahaan dalam mengelola likuiditasnya dengan efektif. Dengan memantau modal kerja, perusahaan dapat mengidentifikasi tren dalam siklus operasionalnya, mengelola arus kas dengan lebih baik, dan mengantisipasi kebutuhan finansial yang akan datang. Selain itu, modal kerja yang sehat juga menjadi faktor penting dalam menarik investasi dan mendapatkan kredit dari pemberi pinjaman, karena memaparkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dalam membayar kewajiban finansialnya secara tepat waktu dan tetap beroperasi dengan baik (Kasmir, 2019).

Biaya Operasional

Menurut Sujarweni (2018); Wardiyah (2019) Biaya operasional merujuk pada semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan operasinya sehari-hari. Ini mencakup segala macam pengeluaran yang berkaitan dengan aktivitas operasional, termasuk biaya produksi, biaya tenaga kerja, biaya overhead, biaya administrasi, dan biaya distribusi. Biaya operasional merupakan bagian integral dari struktur biaya perusahaan dan mempengaruhi profitabilitas serta efisiensi operasionalnya. Pengelolaan biaya operasional yang efektif menjadi kunci dalam upaya perusahaan untuk

mencapai tujuan keuangan dan menjaga daya saing di pasar.

Menurut Harahap (2017), Pentingnya pemantauan dan pengendalian biaya operasional tidak bisa diremehkan dalam pengelolaan bisnis. Dengan memahami dan mengelola biaya operasional secara efisien, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan nilai tambah. Selain itu, analisis biaya operasional juga membantu manajemen dalam mengidentifikasi keseluruhan area yang dapat memungkinkan efisiensi dapat ditingkatkan, memprioritaskan pengeluaran, dan merancang strategi pengendalian biaya yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

Biaya Promosi

Menurut Tjiptono (2019), Biaya promosi merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dalam memasarkan dan mempromosikan produk atau jasa mereka kepada konsumen. Ini mencakup berbagai jenis aktivitas pemasaran seperti Promosi, promosi penjualan, sponsor acara, pameran dagang, dan kegiatan pemasaran lainnya. Biaya promosi merupakan bagian penting dari strategi pemasaran suatu perusahaan karena membantu meningkatkan kesadaran merek, menciptakan citra merek, dan mendorong penjualan. Dengan melakukan investasi dalam promosi yang efektif, perusahaan dapat menarik perhatian konsumen, membedakan diri dari pesaing, dan menciptakan keuntungan kompetitif di pasar.

Menurut (Kotler, 2019), pentingnya biaya promosi tidak hanya terletak pada peningkatan penjualan, tetapi juga dalam membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan dan mempertahankan loyalitas mereka. Melalui promosi yang tepat, perusahaan dapat membangun kepercayaan konsumen, mengkomunikasikan manfaat produk atau jasa mereka, dan mempengaruhi perilaku pembelian. Analisis biaya promosi membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas kampanye promosi, mengalokasikan anggaran pemasaran dengan bijak, dan merancang strategi promosi yang lebih efisien untuk mencapai tujuan pemasaran perusahaan.

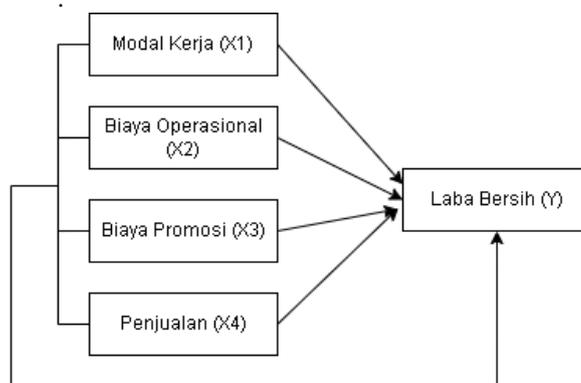
Penjualan

Menurut (Hery, 2018), penjualan adalah alat untuk masuk aktiva atau pengembangan lainnya terkait aktiva, atau penyelesaian kewajiban entitas, yang melibatkan pengiriman barang, pemberian jasa, dan aktivitas lain yang tidak lain adalah operasi utama atau operasi inti perusahaan. (Fahmi, 2018), mendefinisikan penjualan sebagai penerimaan yang didapatkan dari pengiriman barang maupun penyerahan layanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan. Sementara menurut (Mulyadi, 2020) penjualan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh penjual untuk menjual barang dan jasa dengan

tujuan memperoleh laba dari transaksi tersebut, di mana penjualan dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari penjual ke pembeli.

3. METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mengimplementasikan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode dokumentasi dan informasi dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan farmasi yang diaudit dan didapatkan dari website www.idx.co.id. Data ini berkisar antara tahun 2015 hingga 2022 dan mencakup total tujuh tahun. Dua metode pengambilan sampel, yaitu *non-probability sampling* dan *purposive sampling*, dimanfaatkan untuk memastikan sampel yang digunakan memenuhi kriteria yang dinilai dapat mewakili populasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih relevan. Saat penelitian ini dilakukan, terdapat 11 perusahaan yang bergerak di industri farmasi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan audit periode 2015 hingga 2022 dijadikan sampel. Dari total 11 perusahaan, hanya delapan perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut dan digunakan sebagai sampel penelitian. Analisis regresi linier berganda diterapkan, dimulai dengan uji asumsi untuk memastikan bahwa data sesuai dengan asumsi regresi. Kemudian hasil analisis diuji dengan memanfaatkan uji F dan uji T untuk memastikan hipotesis dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



Sumber: diolah oleh peneliti 2024

Gambar 1. Model Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

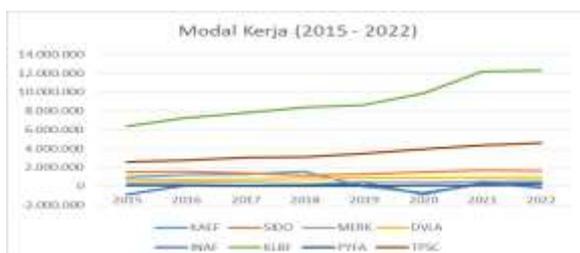
Temuan Analisis Deskriptif



Sumber: hasil olah peneliti 2024

Gambar 2. Data Laba Bersih tahun 2015-2022

Data mengenai laba bersih tahun 2015-2022 dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 26.0. Hasil analisis memaparkan bahwa nilai laba bersih perusahaan pada subsektor farmasi dari tahun 2015 hingga 2022 bervariasi. Perusahaan PT Indofarma Tbk mencatatkan laba bersih terendah pada tahun 2022 sebesar Rp.-428.462 miliar, sementara PT Kalbe Farma Tbk mencatatkan laba bersih tertinggi pada tahun yang sama sebesar Rp 3.450083 triliun. Rata-rata laba bersih perusahaan pada subsektor farmasi selama periode tersebut adalah Rp.593.942 miliar, dengan standar deviasi sebesar 873.814 miliar. Laba bersih yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan optimal dari operasi bisnisnya.



Gambar 3. Data Modal Kerja tahun 2015-2022

Data mengenai modal kerja tahun 2015-2022 dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS 26.0. Hasil analisis memanfaatkan variasi nilai modal kerja perusahaan pada subsektor farmasi selama periode tersebut. PT Indofarma Tbk mencatatkan modal kerja terendah pada tahun 2015 sebesar Rp.-845.663 miliar, sementara PT Kalbe Farma Tbk mencatatkan modal kerja tertinggi pada tahun 2022 yaitu Rp. 12.279191 triliun. Rata-rata modal kerja perusahaan pada subsektor farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 1.989957 triliun, dengan standar deviasi sebesar Rp. 5.335319 triliun.



Gambar 4. Data Biaya Operasional tahun 2015-2022

Data mengenai biaya operasional tahun 2015-2022 menunjukkan variasi nilai di subsektor farmasi. PT Merck Tbk mencatatkan biaya operasional terendah pada tahun 2019 sebesar Rp - 210.843 miliar, sementara PT Kalbe Farma Tbk mencatatkan biaya operasional tertinggi pada tahun 2020 yaitu Rp. 4.221549 triliun. Rata-rata biaya operasional perusahaan pada subsektor farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 631.351 miliar, dengan standar deviasi sebesar 944.846 miliar.



Gambar 5. Data Biaya Promosi tahun 2015-2022

Data mengenai biaya promosi pada periode 2015-2022 menunjukkan variasi nilai di subsektor farmasi. Pada tahun 2021, PT Merck Tbk mencatatkan biaya promosi terendah sebesar Rp 16.239 miliar, sementara PT Kalbe Farma Tbk mencatatkan biaya promosi tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp 2.048946 triliun. Rata-rata biaya promosi perusahaan pada subsektor farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 542.924 miliar, dengan standar deviasi sebesar Rp. 665.340 miliar.

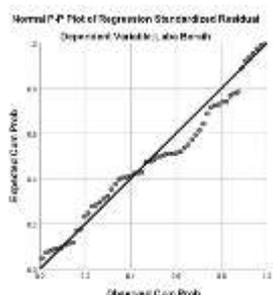


Gambar 6. Data Penjualan tahun 2015-2022

Penjualan pada grafik di atas mengindikasikan variasi nilai di subsektor farmasi dari tahun 2015 hingga 2022. Pada tahun 2016, PT Pyridam Farma Tbk mencatatkan penjualan terendah

sebesar Rp 216.951 miliar, sementara PT Kalbe Farma Tbk mencatatkan penjualan tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp. 28.933502 triliun. Rata-rata penjualan perusahaan pada subsektor farmasi selama periode tersebut adalah Rp. 6.089129 triliun, dengan standar deviasi sebesar Rp. 7.280.082 triliun.

Temuan Analisis Verifikatif



Gambar 7. Uji Normalitas P-P Plots

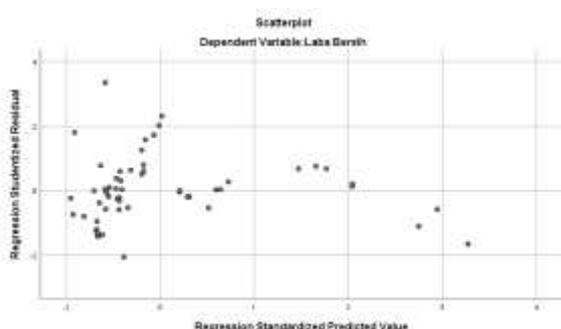
Temuan uji pada penelitian ini menyajikan nilai sebesar 0,071, yang secara signifikan lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan yaitu 0,05. Penemuan ini menandakan bila data yang digunakan pada penelitian mempunyai tingkatan distribusi yang normal. Selain itu, dari grafik yang tergambar pada gambar 7, terlihat jika keseluruhan titik data tersebar secara merata dengan mengikuti garis diagonal dan bentuk pola garis yang ada. Observasi ini menunjukkan bahwa data tersebut menunjukkan karakteristik distribusi yang normal.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	beta	t		Tolerance	VIF
(Constant)	56737.032	40291.438		1.408	.164		
Modal kerja	.487	.239	.733	2.036	.046	.119	8.380
Biaya operasional	.220	.070	.238	3.160	.002	.200	4.988
Biaya Promosi	-.217	.107	-.165	-2.033	.047	.173	5.784
Penjualan	.003	.013	.023	.217	.829	.102	9.808

Sumber: hasil olah peneliti 2024

Hasil analisis variabel independen menunjukkan bahwa Variance Influence Factor (VIF) untuk Modal Kerja (X1), Biaya Operasional (X2), Biaya Promosi (X3), dan Penjualan (X4) adalah berturut-turut 8.380, 4.988, 5.784, dan 9.808. Semua nilai VIF ini lebih kecil dari batas yang ditentukan yaitu 10. Disisi lain, nilai Tolerance untuk masing-masing variabel adalah 0.119, 0.406, 1.174, dan 0.100, yang semuanya lebih besar dari 0.10. Oleh karena itu, tidak ada bukti yang menunjukkan adanya multikolinieritas antara variabel independen pada model regresi, yang memperkuat validitas analisis yang telah dilakukan.



Sumber: hasil olah peneliti 2024

Gambar 8. Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar 8 di atas terlihat bahwa titik-titik yang ada di grafik menyebar dengan acak dan tidak terlalu bergerombol pada satu tempat. Bidang Y memiliki titik-titik yang terletak di atas dan di bawah nilai nol, yang tersebar merata. Model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas berdasarkan observasi. Oleh karena itu, model regresi ini dinilai cocok untuk melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda yang biasa dibentuk dari variabel yang ada pada tabel 2 *coefficient (unstandardized coefficients B)* dapat diformulasikan dalam model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 56737.032 + 0,251X_1 + 0.220X_2 - 0,217X_3 + 0,003X_4$$

Hasil analisis persamaan regresi berganda memberikan interpretasi pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut: Pertama, Koefisien $\alpha = 56737,032$ mempunyai nilai pada laba bersih (Y) jika modal kerja (X1), biaya oprasional (X2), biaya promosi (X3), dan penjualan (X4) tetap atau tidak berubah (nilai 0). Selanjutnya koefisien regresi modal kerja $\beta_1 = 0,251$ menyatakan bahwa setiap peningkatan modal kerja akan menyumbang

peningkatan laba laba bersih sebesar 0,251 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (0).

Ketiga, $\beta_2 = -0,220$ untuk biaya operasional artinya jika biaya operasional naik sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya tetap (0), maka laba bersih akan turun sebesar 0,220. Koefisien regresi keempat belanja Promosi, $\beta_3 = -0,217$, menunjukkan bahwa jika belanja Promosi naik 1 satuan dan variabel bebas lainnya tetap (0), sehingga laba bersih turun 0,217. Terakhir, koefisien regresi $\beta_4 = 0,003$ untuk Penjualan mengindikasikan bahwa jika Penjualan meningkat satu unit, dengan variabel independen lainnya tetap (0), maka Laba Bersih akan mengalami penurunan yaitu 0,003. Oleh karena itu, interpretasi dari koefisien regresi memberikan pemahaman tentang dampak variabel independen terhadap Laba Bersih dalam konteks model regresi yang digunakan.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Est
.966	.933	.928	234015.55

Sumber: hasil olah peneliti 2024

Berdasarkan temuan uji di atas, maka dapat ditarik kesimpulan jika koefisien determinasi (KD) dengan menggunakan nilai R^2 sebesar 0.966, maka KD dapat dihitung sebagai $(0.966)^2 \times 100\%$ yang hasilnya adalah 93,3%. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 93,3% menunjukkan bahwa Modal Kerja (X1), Biaya Operasional (X2), Biaya Promosi (X3), dan Penjualan (X4)

memberikan hubungan simultan sebesar 93,3% terhadap Laba Bersih (Y). Sisanya, sebesar 6,7%, ada faktor pengaruh yang lain dan tidak diikutsertakan pada studi ini seperti biaya lainnya yang diabaikan.

Uji T

Pada tabel 2, memparkan hasil dari uji t atau uji hipotesis secara parsial. Hipotesis pertama (H1) menguji pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih dengan tingkat signifikansisebesar 5% dan nilai t-tabel adalah 2,0003. Hasil uji menunjukkan t hitung > t tabel, yaitu $7,986 > 2,0003$, dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Oleh karena itu menunjukkan bahwa Modal Kerja (X1) memegang pengaruh signifikan pada Laba Bersih (Y). Selanjutnya, hipotesis kedua (H2) hasil analisis menunjukkan t hitung > t tabel, yaitu $3,160 > 2,0003$, dengan taraf signifikansi $0,02 < 0,05$. Sehingga Ho ditolak dan H2 diterima, menunjukkan bahwa Biaya Operasional (X2) berpengaruh signifikan pada Laba Bersih (Y). Hipotesis ketiga (H3) menguji pengaruh Biaya Promosi terhadap Laba Bersih yaitu $-2,033 > 2,0003$, dengan taraf signifikansi $0,047 < 0,05$. Maka Ho ditolak dan H3 diterima, menunjukkan bahwa Biaya Promosi (X3) ada pengaruhnya pada Laba Bersih (Y). Namun, hipotesis keempat (H4) menunjukkan t hitung < t tabel, yaitu $0,217 < 2,0003$, dengan taraf signifikansi $0,829 > 0,05$. Oleh karena itu, Ho diterima dan H4 ditolak, yang berarti bahwa Penjualan (X4) tidak memegang pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y)

Tabel 4. Temuan Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	44872712153425.580	4	11218178038356.395	204.849	.000 ^b
Residual	3231033248051.551	59	54763275390.704		
Total	48103745401477.130	63			

Sumber: hasil olah peneliti 2024

Dengan taraf signifikansi α sebesar 5%, df pembilang = k-1 (jumlah variabel bebas = 5-1 = 4) dan df penyebut = (n-k-1) (64-4-1 = 59), nilai yang diperoleh dari Ftabel adalah 2,76. Hasil uji F dari tabel memaparkan bahwa model regresi secara bersamaan memberikan kontribusi yang kuat pada variabilitas Laba Bersih (Y), dengan nilai Fhitung sebesar 204.849 dan nilai signifikansi sebesar .000. Karena nilai Fhitung > Ftabel ($204.849 > 2,76$), dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen (Modal Kerja, Biaya Operasional, Biaya Promosi, dan Penjualan) dengan variabel dependen (Laba Bersih), yang secara bersama-sama menjelaskan variasi yang kuat dalam Laba Bersih perusahaan.

Pembahasan

Perusahaan yang fokus pada bidang obat-obatan atau farmasi memiliki kinerja keuangan dari tahun 2015 hingga 2022 dengan nilai rata-rata Laba Bersih selama periode tersebut mencapai Rp. 593.942 miliar. Laba Bersih yang tinggi menarik minat investor untuk berinvestasi, sementara Laba Bersih yang rendah dapat menandakan kinerja perusahaan yang kurang optimal, bahkan menghadapi risiko kebangkrutan. PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan Modal Kerja tertinggi pada tahun 2022, mencapai Rp. 12.279191 triliun, menandakan potensi peningkatan penjualan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, sementara PT Indofarma Tbk menunjukkan Modal Kerja terendah pada tahun 2015, mencapai Rp. -845.663 miliar, yang dapat mengindikasikan kurangnya efektivitas dalam pengelolaan modal kerja. Tingkat Biaya Operasional

yang tinggi dapat mengurangi laba bersih perusahaan, namun, jika diimbangi dengan peningkatan penjualan produk, dampak negatifnya bisa diminimalisir. Biaya Promosi yang rendah dianggap menguntungkan untuk meningkatkan laba, tetapi strategi promosi yang efektif tetap penting untuk menjaga daya tarik produk dan pasar. Penjualan yang kian meningkat, maka secara langsung kinerja dari perusahaan tersebut juga dapat dinilai baik. Sementara Penjualan yang rendah dapat menandakan kinerja perusahaan yang kurang optimal dan dapat menghadapi masalah keuangan di masa mendatang.

Dampak Modal Kerja terhadap Laba Bersih adalah salah satu aspek penting dalam evaluasi kinerja finansial perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal Kerja memegang pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih, di mana peningkatan Modal Kerja cenderung diikuti oleh peningkatan Laba Bersih. Temuan ini persis seperti studi dari Septiano dan Anggriana (2023), yang mengindikasikan bahwa Modal Kerja secara positif memengaruhi Laba Bersih, sesuai dengan teori Kasmir (2018) yang menekankan bahwa manajemen Modal Kerja bertujuan untuk meningkatkan penjualan dan laba perusahaan, sehingga peningkatan Modal Kerja biasanya berdampak positif pada Laba Bersih. Di sisi lain, Biaya Operasional juga mempengaruhi Laba Bersih secara signifikan, dengan peningkatan Biaya Operasional cenderung menyebabkan penurunan Laba Bersih. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Achmad (2020), yang menyatakan bila Biaya Operasional berdampak negatif pada Laba Bersih. Teori Mulyadi (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa peningkatan biaya operasional akan menurunkan laba bersih perusahaan. Manajemen biaya operasional yang efisien menjadi kunci untuk memastikan laba bersih yang optimal. Selain itu, Biaya Promosi juga berdampak signifikan terhadap Laba Bersih, di mana setiap perubahan Biaya Promosi secara langsung memengaruhi Laba Bersih perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Muslim (2020) yang menyatakan bahwa biaya promosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih, sejalan dengan teori Kotler dan Armstrong (2019) yang menyatakan bahwa biaya promosi yang tinggi dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen biaya promosi yang efektif untuk memastikan pengeluaran yang optimal dan hasil yang maksimal. Secara bersamaan, pengaruh Modal Kerja, Biaya Operasional, dan Biaya Promosi terhadap Laba Bersih juga signifikan, menunjukkan pentingnya memperhatikan dan mengelola semua aspek keuangan perusahaan, termasuk manajemen modal kerja, biaya operasional, dan biaya promosi, guna mencapai laba bersih yang optimal. Meskipun penjualan tidak terbukti memiliki dampak signifikan

pada laba bersih dalam penelitian ini, tetap menjadi aspek penting dalam analisis kinerja keuangan perusahaan.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan beberapa hal terkait kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022. Pertama, Laba Bersih memiliki variasi yang signifikan, dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 593.942 miliar dan rentang nilai antara Rp. -428.462 miliar hingga Rp. 3.450.083 triliun. Kedua, Modal Kerja menunjukkan variabilitas yang tinggi dengan nilai rata-rata Rp. 1.989957 triliun, dan terutama dipengaruhi oleh PT Kalbe Farma Tbk. Ketiga, Biaya Operasional dan Biaya Promosi menunjukkan pola yang serupa, dengan nilai rata-rata masing-masing Rp. 631.351 miliar dan Rp. 542.924 miliar. Keempat, Penjualan menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan nilai rata-rata Rp. 6.089129 triliun. Selanjutnya, analisis hipotesis memaparkan bahwa Modal Kerja dan Biaya Operasional secara positif memengaruhi Laba Bersih, sementara Biaya Promosi juga mempunyai pengaruh, namun Penjualan tidak berdampak secara signifikan. Terakhir, secara keseluruhan, variabel Modal Kerja, Biaya Operasional, Biaya Promosi, dan Penjualan secara bersama-sama memengaruhi Laba Bersih sebesar 93,3%, menunjukkan pentingnya pengelolaan aset dan biaya dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal dalam industri farmasi.

5.2. Saran

Penelitian ini memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dengan menyarankan peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel, memperkaya analisis, dan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang dapat memengaruhi laba bersih. Dengan melakukan hal ini, penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman praktis dan teoritis mengenai rangkaian faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. and Rajagukguk, P. (2023) 'Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta (bej)', *Jurnal akuntansi dan keuangan entitas*, 3(1), pp. 1–26.
- Anggraeni, M. and Purnama, R.A. (2020) 'Pengaruh Biaya Promosi dan Pendapatan Lain-lain Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)', *Jurnal Mahasiswa*

- Akuntansi*, 1(1), pp. 84–104.
- Ayuningsih, D.M. and Yanthi, M.D. (2022) ‘Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020’, *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), pp. 59–75. Available at: <https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.28152>.
- Dikri, P. *et al.* (2022) ‘Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Sebelum Dan Selama Masa Pandemi Covid-19’, *Akuntansiku*, 1(4), pp. 269–280. Available at: <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i4.284>.
- Fahmi (2018a) *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Fahmi (2018b) *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fathony, A.A. and Wulandari, Y. (2020) ‘Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT Perkebunan Nusantara VIII’, *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(1), pp. 43–55.
- Hanafi, M. (2018) *Manajemen Keuangan, edisi Ke 5*. Yogyakarta: BPF.
- Harahap, S.S. (2017) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery, H. (2018) *Analisis Laporan Keuangan : Intergrated and comperhesive edition*. 3rd edn. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hindi, N.M. and Yasa, I.N.P. (2023) ‘Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Pada Saat Pandemi Covid-19’, *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), pp. 594–606. Available at: <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101>.
- Julia, Pnagiuk, A. and Arisha, B. (2023) ‘Pengaruh Biaya Operasional dan Harga Jual Terhadap Laba Bersih Petani Pinang Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur’, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(30), pp. 730–746.
- Kasmir (2019) *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khusuma, A.R.Z. and Fahria, R. (2023) ‘Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Farmasi Selama Masa Pandemi Covid-19’, *Accounting Student Research Journal*, 2(2), pp. 108–122.
- Kotler, P. (2019) *Marketing Management*. 15th edn. England: Pearson Educated Limited.
- Kotler, P. and Amstrong, G. (2018) *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Mujizat and Retnaningdiah, D. (2023) ‘Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Journal Competency of Business*, 6(02), pp. 39–53. Available at: <https://doi.org/10.47200/jcob.v6i02.1602>.
- Mulyadi (2020a) *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi (2020b) *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muslim, M.T. (2020) ‘Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2006-2013’, *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*, 1(2), pp. 56–64.
- Namora, T.A. and Zulvia, D. (2023) ‘Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)’, *Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(2), pp. 16–29. Available at: <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i2.153>.
- Noviana, R., Sulistyandari and Ramadhan, R.R. (2023) ‘Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid 19’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, 2(1), pp. 459–469.
- Nuzula, S.F. and Siregar, C.S. (2022) ‘Analisis Kinerja Keuangan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Sebelum Dan Saat Covid-19’, *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), pp. 941–945. Available at: <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2339>.
- Sasongko (2018) *Akuntansi Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septiano, R., Anggriana, D. and Sari, L. (2023) ‘Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 3(2), pp. 514–524.
- Sujarweni, W. (2018) *Akuntansi Biaya dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tjiptono, F. (2019) *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Wardiyah, M.L. (2019) *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zahara, A. and Zannati, R. (2018) ‘PENGARUH TOTAL HUTANG, MODAL KERJA, DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH

PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
BATU BARA TERDAFTAR DI BEI',
Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis, 3(2), pp.
155-164.